

**KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI
KECAMATAAN JAABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ARI NOVIANTO
20130220091

Yogyakarta, 30 Maret 2019

Pembimbing Utama



Dr. Sriyadi, SP M.P
NIK: 196910281996603133023

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddhi S, M.P
NIK: 19590712199603133022



Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Kepala Prodi,



Ir. Eni Istiyanti. M.P
NIP: 19650120198812133033

KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN JABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Ari Novianto / 20130220091
Dr. Sriyadi, SP, MP / Dr. Ir. Triwara Buddhi. S. MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN JABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR (Skripsi di bimbing oleh Dr. Sriyadi, SP, MP & Dr. Ir. Triwara Buddhi Satyarini, MP)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha penggemukan sapi potong, mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha penggemukan sapi di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur. Metode dasar yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Pengambilan sample di lakukan secara sensus, yaitu dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Berdasarkan hasil penelitian pada usaha pengemukan sapi potong di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur menjadikan usaha pengemukan sapi potong sebagai pekerjaan pokok. Pakan yang di gunakan berupa konsentrat, kulit singkong, dan hijauan. Total usaha penggemukan sapi sebesar Rp. 381.938.383,- menghasilkan penerimaan Rp. 426.603.333,- pendapatan Rp. 56.257.715,- dan keuntungan Rp. 44.664.951, sedangkan kelayakan usaha penggemukan sapi potong dengan R/C usaha penggemukan sapi potong 1,12. Produktivitas modal sebesar 13,75%. Serta produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 1.010.811,- /HKO.

Kata kunci : profil usaha, kelayakan usaha, penggemukan sapi potong.

ABSTRAK

FEASIBILITY OF CUTTING FERTILIZER BUSINESS IN JABUNG DISTRICT, EAST LAMPUNG DISTRICT *This study aims to determine the profile of fattening beef cattle, knowing costs, receipts, income, profits and feasibility of cattle fattening business in Jabung sub-district, East Lampung district. The basic method used in this study is descriptive analysis. Sampling is done in a census, which is 33 respondents. Based on the results of the research on the beef cattle crushing business in Jabung sub-district, East Lampung district, the beef cattle crushing business is the main job. The feed used is in the form of concentrate, cassava skin, and forage. The total effort to feed cattle is Rp. 381,938,383.- generate receipts of Rp. 426,603,333, - income of Rp. 56,257,715, - and a profit of Rp. 44,664,951, while the feasibility of fattening beef cattle with R / C fattening beef cattle business is 1.12. Capital productivity of 13.75%. As well as labor productivity of Rp. 1,010,811, - / HKO.*

Keywords: *business profile, business feasibility, beef cattle fattening*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat peternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Usaha tersebut dilaksanakan bersama oleh peternak, pelaku usaha dan pemerintah sebagai fasilitator yang mengarah kepada berkembangnya usaha peternakan yang efisien dan memberi manfaat bagi peternak. Pembangunan peternakan di Indonesia ditujukan kepada upaya peningkatan produksi peternakan yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi para pelaku usaha peternak, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mendorong pengembangan Agroindustri dan Agribisnis. Pada sisi ekspor, Indonesia mempunyai peluang besar mengisi pasar ternak hidup, daging, telur dan susu.

Walaupun Indonesia didukung dengan keadaan iklim yang cocok, dari segi produksi dan konsumsi daging sapi yang semakin meningkat dengan pertambahan penduduk, kenyataannya Indonesia masih harus mengimpor daging sapi maupun sapi hidup dari negara lain seperti Australia. Salah satu usaha untuk mencapai stabilitas ketersediaan daging sapi yaitu melalui peningkatan usaha penggemukan sapi potong yang memiliki prospek jangka panjang. Peternakan sapi potong rakyat

di Indonesia sebagian besar masih berbentuk usaha sambilan atau pelengkap, usaha penggemukan dengan karakteristik utama jumlah ternak yang diperlihara sangat terbatas dan teknologi yang rendah. Skala usaha ternak sapi potong umumnya antara 1 sampai 4 ekor per rumah tangga peternak sapi potong (Widiyazid *et al.*, 1999). Pada tingkat pemeliharaan minimum 6 ekor per rumah tangga sudah dapat dikategorikan pada usaha peternakan sapi potong skala kecil, yaitu usaha ternak sapi potong yang telah mulai berorientasi ekonomi. Pada skala tersebut perhitungan keuntungan dan masukan teknologi sudah mulai diterapkan walaupun masih sangat sederhana (Rochadi *et al.*, 1993). Budidaya sapi di Indonesia masih banyak dilakukan secara tradisional dan berskala kecil dengan metode pemeliharaan secara *ekstensif* atau digembalakan pada lahan terbuka dan dijadikan sebagai usaha sampingan dengan mengalokasikan sumber daya yang belum maksimal, sehingga menimbulkan permasalahan jumlah produksi yang dihasilkan. Namun diharapkan usaha peternakan rakyat ini mampu untuk memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, mengingat potensi lingkungan yang mendukung.

Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu usaha yang sudah berkembang secara pesat dan telah menyebar di wilayah Indonesia. Dalam setiap usaha peternakan harus memperhatikan 3 hal yang sangat penting untuk keberhasilan usaha penggemukan sapi yaitu pemeliharaan, pakan, dan manajemen, ketiga hal tersebut harus berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Untuk keberhasilan usaha penggemukan sapi potong, maka yang harus diperhatikan adalah manajemen pemeliharaan yang terarah dan pengelola yang profesional. Usaha penggemukan sapi potong sangat berkembang pesat karena masyarakat sadar akan kebutuhan hewani, sehingga permintaan akan daging terus meningkat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra penghasil sapi potong di Indonesia, salah satu kabupaten di Lampung yang banyak mengembangkan usaha penggemukan sapi potong terletak di kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan data statistik tahun 2016 Kabupaten Lampung Timur, jumlah populasi sapi potong yaitu sebanyak 118.188 ekor, Kecamatan Jabung merupakan kecamatan di

kabupaten Lampung Timur yang memiliki populasi sapi potong terbanyak di kabupaten Lampung Timur yaitu sebanyak 24.438 ekor.

Ketersediaan sapi potong yaitu sebagai kebutuhan dasar dalam melakukan kegiatan usaha penggemukan sapi dapat dikatakan cukup banyak, dan dalam usaha penggemukan sapi potong salah satu hal yang paling penting ialah pakan. Pakan yang di berikan bukan pakan hijauan secara umum saja tetapi di tambah dengan pakan tambahan berupa konsekrat yang berasal dari bahan – bahan limbah pertanian guna untuk menunjang peningkatan bobot sapi. Akan tetapi ketersediaan bahan – bahan pakan konsekrat sendiri cukup sulit untuk di peroleh serta harganya yang cukup tinggi sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsekrat di ambil dari luar daerah.

Dalam usaha penggemukan sapi potong harga sangat berpengaruh, baik harga jual sapi potong maupun harga bahan penyediaan pakan konsekrat, kebutuhan pakan konsekrat harus dipenuhi untuk menunjang bobot sapi sehingga produksi sapi potong yang peroleh maksimal, hal ini akan berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penggemukan sapi potong dalam proses kegiatan usaha penggemukan sapi potong itu sendiri. Dari penggunaan biaya tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan serta hasil yang diperoleh dari usaha tersebut.

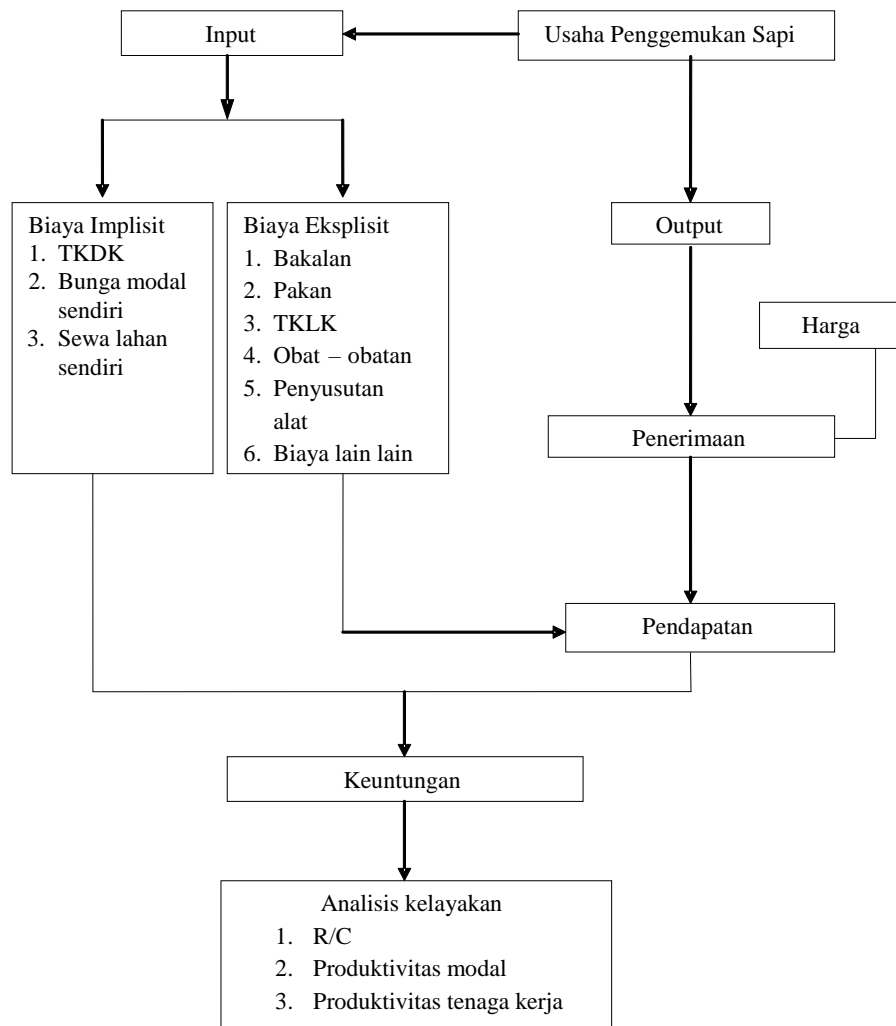
Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melihat bagaimana penggunaan biaya serta pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Jabung guna menganalisis kelayakan usaha penggemukan sapi potong.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur.
2. Mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur.
3. Mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur.

C. Kerangka pemikiran

Masyarakat yang ada di kecamatan Jabung adalah petani, pedagang, pegawai dan lain lain. Salah satu usaha yang terdapat di kecamatan Jabung yaitu penggemukan sapi potong. Usaha penggemukan sapi potong agar berjalan, maka perlu input antara lain lahan, tenaga kerja, bakalan sapi, kandang, pakan konsentrat, peralatan serta obat-obatan. Besarnya penerimaan pelaku usaha sangat di tentukan oleh jumlah ternak, usia ternak, serta lama waktu pemeliharaan, karena usaha penggemukan sapi potong bertujuan menghasilkan bobot sapi yang nantinya siap untuk di jual. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Kelayakan Usahatani Pemoangan Sapi

PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Profil responden merupakan sebuah gambaran mengenai identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, profil peternak dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha. Peternak merupakan seseorang yang pekerjaannya memelihara binatang untuk tujuan produksi.

1. Usia Peternak

Seluruh pelaku usaha merupakan kepala rumah tangga yang mempunyai peran sebagai pengambil keputusan maupun mengelola kegiatan usaha penggemukan sapi potong usia responden perlu diketahui karena usia dapat menentukan produktifitas fisik dalam mengelola usaha penggemukan sapi potong. Tingkat usia responden dapat menggambarkan seberapa besar tingkat produktivitas pelaku usaha penggemukan sapi tersebut. Berdasarkan data BPS tingkat usia produktif berada pada tingkatan usia 15-65 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dari peternak karena berhubungan langsung dengan kemampuan fisik maupun pikiran dari peternak terhadap usaha tani yang dilakukan. Gambaran tingkat usia peternakan dapat dilihat pada tabel berikut

Usia	Jumlah	Persentase (%)
30-41	3	9
42-53	26	79
54-65	4	12
Jumlah	33	100

Menunjukkan bahwa usia termuda peternak adalah 30 tahun, tertua 62 tahun. Peternak yang berusia antara 30-41 adalah sebesar 9% yang berjumlah 3 orang, peternak dengan usia antara 42-53 adalah sebesar 79% yang berjumlah 26 orang, peternak dengan usia 54-65 tahun yaitu sebesar 12% dengan jumlah 4 orang. dilihat bahwa pada penelitian ini sebagian besar tingkat usia responden berada pada tingkat usia 42-53 tahun yaitu dengan jumlah 26 reaponden pada tingkat usia ini termasuk dalam kategori usia produktif sehingga responden dapat

menerapkan pengusahaan penggemukan sapi potong tersebut dengan maksimal serta berdampak positif.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan gambaran mengenai tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan responden akan berpengaruh terhadap pola pikir maupun pola pengambilan keputusan dalam penerimaan dan penerapan inovasi baru yang berkaitan dengan usaha atau para pelaku usaha.

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	8	24
SMP	10	30
SMA	14	43
PT	1	3
Jumlah	33	100

Dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong cukup tinggi yaitu pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah sebesar 43%. Dapat diketahui tingkat pendidikan seluruh pelaku usaha penggemukan sapi potong di kecamatan jabung cukup bervariasi, baik mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.

3. Pengalaman usaha

Pengalaman usaha merupakan gambaran mengenai lama responden dalam melakukan kegiatan usaha penggemukan sapi potong yang diukur berdasarkan jangka waktu yang telah dilalui sejak awal melakukan kegiatan usaha penggemukan.

Pengalaman usaha (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
2 – 6	11	33
7 – 10	18	55
11 - 14	4	12
Jumlah	33	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusaha yang terbilang cukup lama yaitu pada sebaran 7 - 10 tahun dengan

jumlah sebanyak 55% kemudian jangka waktu 2 – 6 tahun sebanyak 33% dan jangka waktu 11 – 14 tahun sebanyak 12%.

B. Teknik Usaha Penggemukan Sapi Potong

1. Pemilihan bakalan

Sapi yang umum digemukkan di Kecamatan Jabung adalah sapi simental. Sapi simental memiliki perawakan dan bobot besar hingga dapat mencapai bobot maksimal tidak seperti jenis sapi lokal seperti sapi bali ataupun sapi peranakan ongole (PO).

Umur bakalan sapi yang digunakan di kecamatan Jabung berusia 1,5 – 2 tahun. Sapi bakalan umur 2 tahun ditandai dengan gigi poel (patah) maksimal 4. Umur tersebut merupakan waktu yang paling optimal sapi untuk tumbuh bobot badannya. Umur bakalan sapi yang kurang dari 2 tahun memiliki pertumbuhan bobot hariannya masih agak lambat (belum optimal).

2. Pemberian Pakan Sapi Potong

Di kecamatan Jabung para peternak memberikan pakan pokok berupa kulit singkong dan tambahan pakan konsentrat untuk sapi potong. Pemberian pakan berupa kulit singkong di berikan 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari secara teratur sebanyak kurang lebih 8 kg. Pakan konsentrat sebagai penguat juga di berikan 2 kali dalam sehari sebanyak kurang lebih 5 kg pada waktu pagi dan sore hari di campurkan dengan kulit singkong.

Adapun hijauan yang dapat di berikan untuk sapi potong sebagai makanan selingan ataupun penambah serat pakan untuk sapi potong. Umumnya pemberian hijauan dapat di berikan sekitar 6-10 kg setiap harinya pada waktu siang hari.

3. Kandang sapi

Kandang sapi potong dengan jumlah pemeliharaan yang cukup banyak s jauh dari pemukiman di karenakan dapat mengganggu aktifitas warga. Untuk pemeliharaan sapi potong dapat di terapkan kandang dengan ukuran (luas dan panjang) = 2,5 X 2m lalu dalam pembuatan lantai berbahan semen sehingga lantai kuat dan mudah di bersihkan serta tidak becek atau kotor.

Kandang yang di buat benar benar kokoh agar tidak mudah rusak, karena sapi yang di pelihara adalah sapi jantan yang tentunya memiliki tenaga yang cukup besar.

4. Pencegahan penyakit

Pencegahan penyakit sangat di perlukan dalam pemeliharaan sapi potong guna untuk menjaga agar sapi terhindar dari berbagai macam penyakit.

5. Memandikan sapi

Memandikan sapi selain membuat sapi lebih segar, juga dapat menghilangkan kutu dan bibit penyakit yang menempel pada tubuh sapi potong yang di pelihara. Waktu yang di lakukan untuk memandikan dan membersihkan tubuh sapi adalah pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang.

C. Analisis Ekonomi

Menurut Soekartawi dalam Tika (2006) mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya produksi penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya Biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata di bayarkan oleh pengusaha selama proses produksi.

Jenis Biaya	Volume(kg)	Jumlah	Harga	Biaya
Sapi (ekor)	7729	20	39000	301.434.545
Total				301434.545

Bakalan sapi yang digunakan responden dalam penggemukan di kecamatan Jabung pada saat penelitian yaitu keseluruhan menggunakan sapi jantan jenis Simental. Bakalan sapi biasanya responden beli di pasar hewan kecamatan Jabung maupun peternak di sekitar kecamatan Jabung. Rata – rata kepemilikan sapi 20 ekor dengan rata – rata biaya yang digunakan untuk membeli bakalan sebesar Rp. 301.434.545,- dan apabila dihitung dalam jumlah satuan rata – rata harga bakalan sapi per ekor adalah Rp. 15.071.550,-. Harga bakalan sapi itu sendiri dipengaruhi oleh bobot sapi, rata – rata untuk berat bakalan sapi 386 kg.

2. Pembelian pakan

Ada tiga jenis pakan yang digunakan di kecamatan Jabung, yaitu pakan kulit singkong, konsentrat dan pakan hijauan yang bermanfaat untuk melengkapi zat-

zat makanan yang diperlukan oleh sapi, pemberian pakan secara efektif dan efisien dapat memberikan pertumbuhan yang optimal pada sapi.

Jenis Biaya	Volume(kg)	Harga	Biaya
Konsentrat	9.915	3000	29.745.455
Hijauan	11.288	800	9.030.303
Kulit singkong	14.576	1000	14.475.758
Total			53.315.515

Berdasarkan rata – rata pemberian pakan selama 1 periode sebesar 35.779 kg dengan biaya Rp. 53.351.515,-. Jika dihitung dalam satuan, per satu ekor sapi membutuhkan biaya pakan sebesar Rp. 2.667.800,-.

3. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Pada usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung seluruh pekerjaan dilakukan dengan tenaga kerja luar keluarga. Seluruh pekerjaan mulai dari pembuatan pakan, pemberian pakan hingga pembersihan kandang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga.

Jenis Biaya	Jumlah	Upah	Biaya
Tenaga Kerja	2	60.000	9.163.636
Total			9.163.636

Dengan rata-rata upah tenaga kerja dalam satu periode yaitu 3 bulan membutuhkan biaya sebesar Rp 9.163.636 Pemakaian waktu tenaga kerja yaitu rata – rata 5 jam/hari yaitu 2 jam pagi hari 1 jam siang hari dan 2 jam di sore hari. Dalam hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja luar keluarga sangat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan.

4. Penggunaan Obat-obatan

Dalam usaha penggemukan sapi potong ini penggunaan obat-obatan juga di perlukan,. Biasanya obat- obatan yang di berikan yaitu obat cacing, injectamin, biosalamin dan gusanek.

Jenis Biaya	Volume(ml)	Harga/botol	Biaya
Injectamin	400	100.000	400.000
Obat cacing	1000	400.000	400.000
Bio salamin	20	150.000	300.000
Gusanek	-	200.000	200.000
Total			1.300.000

biaya penggunaan obata- obatan keseluruhan yaitu sebesar Rp 1.300.000. Obat cacing yang di berikan berbentuk cair adapun injectamin yang di gunakan sebagai vitamin untuk menambah nafsu makan lalu ada bio salamin di gunakan untuk kekebalan tubuh sapi supaya sapi tidak mudah sakit dan gusanek di gunakan ketika sapi mengalami luka hal ini mendukung kesehatan sapi sehingga sapi menjadi sehat.

5. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat yang di gunakan, harga beli dan umur penggunaan masing - masing alat. Dalam usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung membutuhkan alat – alat sebagai sarana penunjang.

Jenis Alat	Biaya (Rp)
Sekop	35.284
Sorong	124.242
Bak	32.898
Ganju	9.520
Terpal	39.280
Tali	74.242
Sabit	5.606
Total	321.073

biaya keseluruhan ushaa penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung sebesar Rp 321.073. penyusutan alat terbesar yaaitu pada penggunaan sorong sebesar Rp 124.242. sedangkan penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan sabit sebesar Rp 5.606.

6. Biaya Transportasi

Rata – rata biaya transportasi atau biaya lain - lain yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 4.760.606,-. Dengan rata – rata jumlah 20 ekor sapi diperoleh biaya transport pembelian sapi sebesar Rp. 2.972.727,-. Sedangkan untuk rata - rata biaya transportasi pembelian pakan sapi sebesar Rp. 1.787.879,-

7. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus di perhitungkan sebagai biaya produksi. Biaya implisit yang dikeluarkan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal milik sendiri.

Jenis Biaya	Jumlah	Harga	Biaya
Bunga Modal Sendiri	-	-	6.249.582
TKDK (HKO)	47	60.00	2.843.182
Sewa Tempat sendiri	-	-	2.500.000
Total			11.592.764

Diketahui bahwa biaya implisit yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi potong ini ialah Rp 11.592.764 antara lain biaya bunga modal sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa tempat sendiri. Biaya yang paling besar ialah biaya bunga modal sendiri yaitu sebesar Rp 6.249.582 Kemudian biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 2.843.182 dimana tenaga kerja dalam keluarga ini ialah pemilik usaha penggemukan sapi serta biaya sewa tempat sendiri yaitu sebesar Rp 2.500.000. .

8. Total biaya (Eksplisit & Implisit)

Total biaya produksi pengeemukan sapi di kecamatan Jabung dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan biaya implisit.

Urian	Nilai (Rp)
A. Biaya Eksplisit	
Biaya Saprodi	356.100.303
Biaya TKLK	9.163.636
Biaya Penyusutan Alat	321.073
Biaya Lain – lain	4.760.606
Total	370.345.619
B. Biaya Implisit	
Bunga Modal Sendiri	6.249.582
Biaya Sewa Lahan	2.500.000
Biaya TKDK	2.843.182
Total	11.592.764
Total A dan B	381.938.383

Diketahui bahwa total biaya yang di keluarkan dalam usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung selama satu periode adalah penjumlahan biaya eksplisit dengan biaya implisit yaitu sebesar Rp. 381.938.383

9. Produksi dan penerimaan

Dalam proses produksi akan menghasilkan luaran sehingga mendapatkan penerimaan. menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Uraian	Jumlah
Produksi	
sapi (ekor)	16
volume (Kg)	9.072
Harga jual (Rp/Kg)	47.000
Penerimaan	426.603.333

Diketahui bahwa produksi yang dihasilkan dalam usaha penggemukan sapi ini terbilang besar dimana jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 426.603.333 Penerimaan ini diperoleh dari produksi sapi yang rata-rata sebanyak 16 ekor sapi dengan volume berat rata-rata sebesar 554 kg yang dikalikan dengan harga jual sapi per /Kg sebesar Rp 47.000 sehingga penerimaan yang diperoleh menjadi besar.

10. Pendapatan

Pendapatan dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	426.603.333
Biaya Eksplisit	370.345.619
Pendapatan	56.257.715

Diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong ini terbilang besar yaitu sebesar Rp 56.257.715. Pendapatan ini diperoleh dari penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Oleh karena itu, secara keseluruhan usaha penggemukan sapi potong disimpulkan layak diusahakan karena nilai pendapatannya bernilai positif.

11. Keuntungan

Keuntungan dapat diartikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total keseluruhan biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usaha penggemukan sapi potong di dapatkan dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	426.603.333
Total Biaya	381.938.383
Keuntungan	44.664.951

Keuntungan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong ini sebesar Rp. 44.664.951 dalam satu periode. Keuntungan ini diperoleh dari pengurangan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yaitu biaya eksplisit dan implisit.

D. Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi

1. RC Ratio

RC ratio merupakan rasio perbandingan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Suatu usaha dikatakan layak untuk dilaksanakan apabila memiliki nilai $R/C > 1$, dan dikatakan tidak layak untuk dilaksanakan apabila nilai $R/C < 1$, serta nilai $RC = 1$, usaha tersebut dalam keadaan impas (BEP).

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan	426.603.333
Total Biaya	381.938.383
RC ratio	1,12

Diketahui bahwa R/C ratio yang dihasilkan dalam usaha penggemukan sapi potong ini sebesar 1,12. Nilai RC ratio dapat diartikan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 112 dan dapat dikatakan bahwa usaha penggemukan sapi ini layak untuk diusahakan dilihat dari nilai RC ratio yang lebih besar dari 1.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan analisis untuk menggambarkan kemampuan penggunaan modal untuk menghasilkan pendapatan. Produktivitas modal merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi dengan nilai sewa tempat milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit

Uraian	Jumlah
Pendapatan	56.257.715
Nilai sewa lahan milik sendiri	2.500.000
Nilai TKDK	2.843.182
Total biaya eksplisit	370.345.619
Produktivitas Modal	13,75

Diketahui bahwa nilai produktivitas modal dalam usaha penggemukan sapi potong ini sebesar 13,75 %. Pada tahun 2018 tingkat suku bunga pinjaman pada

bank BRI sebesar 9% per tahun. Sehingga nilai suku bunga yang digunakan yaitu sebesar 2,25% per periode atau 3 bulan.

3. Produktivitas Tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja digunakan untuk menganalisis tingkat kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produksi dari kegiatan usaha. Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang di kurangi dengan sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	56.257.715
Nilai sewa lahan sendiri (Rp)	2.500.000
Bunga Modal sendiri (Rp)	6.249.582
Total TKDK (HKO)	47
Produktivitas Tenaga kerja	1.010.811

Diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan dalam usaha penggemukan sapi potong terbilang besar dimana nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh sebesar Rp 1.010.811./ HKO pada tahun 2018 nilai upah yang berlaku di lokasi penelitian sebesar Rp 60.000 sehingga upah tersebut digunakan sebagai pembanding.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi potong ini layak untuk diusahakan hal ini dilihat dari penerimaan, pendapatan, keuntungan serta beberapa analisis kelayakan yang dilakukan yang menunjukkan bahwa usaha ini layak di jalankan. Penerimaan yang di peroleh yaitu sebesar Rp. 426.603.333. Pendapatan yang diperoleh terbilang besar yaitu sebesar Rp 56.257.715. serta keuntungan sebesar Rp 44.664.951. Pada analisis R/C ratio yang dilakukan diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,12 yang artinya bahwa usaha ini layak untuk dijalankan dikarenakan nilai RC ratio lebih besar dari 1, kemudian pada analisis produktivitas modal yang diperoleh sebesar 13,75 % lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 2,25 % maka dapat diartikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan serta analisis produktivitas tenaga kerja yang diperoleh

sebesar Rp 1.010.811 per HKO nilai yang diperoleh ini lebih besar dibanding upah yang berlaku di daerah setempat yaitu sebesar Rp 60.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme)*. LKiS. Yogyakarta.
- Andi W. 2011 Ternak Ruminansia dan Fungsinya (online) Tersedia di 2010 <http://andiwawan-tonra.blogspot> 28 Jun 2011 09:11:01 GMT
- Anonymus. 1992. *Petunjuk Beternak Sapi Potong*, Kanisius : Yogyakarta
- Ardhani, Fikri. 2006. *Prospek Dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kalimantan Timur Ditinjau Dari Sosial Ekonomi*. EPP. Vol 3. No 1. 2006. 21-36.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1998. *Ilmu Peternakan Edisi Pertama Terjemahan oleh Bambang Srigandoro*. Gajah Mada University press. Yogyakarta. Hal 52 dan 353.
- Darmono. 1992. *Tata Laksana Usaha Sapi Kereman*. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Diah, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Gustina, Siregar. 2012. *Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong*. *Agrium* Vol. 17 No. 3.
- Hoddi, A.H. Rombe, M.B. dan Fahrul. 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. *Jurnal Agribisnis* Vol. X (3).
- Hartadi, H., Reksodiprodjo, S. dan Tillman A.D. 1986. *Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A., 1990. *Beternak Sapi Potong*, Kanisius, Yogyakarta.
- Rouf, Ari Abdul dan Munawaroh, Soimah. 2016. "Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo". Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 19, No. 2, Juli 2016: 103-118
- Rochadi, Sulaeman T, Udiantonno TS. 1993. *Strategi Pengembangan Industri Peternakan Sapi Potong Berskala Kecil dan Menengah*. PPA, CIDES, UQ. Penerbit Bangkit. Jakarta.
- Rusdiana., Hutasoit, R dan Sirait, J. 2015. *Analisis Ekonomi Usaha Sapi Potong di Lahan Perkebunan Sawit Dan Karet*. Medan. *Jurnal SEPA* : Vol. 12 No. 2 Februari 2015 : 146 – 155.

- Sahala, J., R. Widiati, dan E. Baliarti. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. Vol. 40 (1): 75–82.
- Soekartawi, A. Soeharjo, L.D. John, & J.H. Brian. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Sosilorini, 2009. *Budidaya dua puluh dua ternak potensial* Cetakan Ke III Penerbit Penebar Swadaya Jakarta
- Sugeng, Y. B. 2002. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sundari, A.S. Rejekidani, H. Triatmaja. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Sains Peternakan* Vol. 7 No 2 (2009): 73-79, ISSN 1693-8828.
- Sukanata, I.W., Suciani, K.W. Parimartha, B.R.T. Putri, dan I.G. Suranjaya. 2014. Analisa pendapatan dan efisiensi ekonomis penggunaan pakan pada usahatani penggemukan sapi bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*. Vol. 17 (1): 20–24.
- Suratiah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suratiah, Ken. 2016. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wulandari, Yuni. 2013. *Jurus Sempurna Sukses Bertanam Bawang Merah*. ARC Media. Jakarta.
- Widiyazid I, Parwati NS, Guntoro S dan Yasa R. 1999. Analisis usahatani penggemukan sapi potong dalam berbagai masukan teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Hal: 475-485.
- Yusna, Sri Hidayati. 2017. " Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). Deli Serdang.